

INSAN KAMIL SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Kholid Mawardi

Dosen STAIN Purwokerto

Alamat: Jl. A. Yani No. 40 A Purwokerto, Jawa Tengah

e-mail : kholidmawardi23@Gmail.com

Abstract

This paper intends to try to describe the conception of creativity in Islamic education. Islamic education has the ultimate goal the establishment of perfect man, be a basis for the development of creativity of learners. The emergence of the creative potential of the students into the formation conditions perfect man.

To bring creativity perfect man based paradigm is needed that can lead to the creativity of the students, the educational paradigm approach to creativity is a critical educational paradigm that aims to prevent students from dehumanization, the model of the problem facing critical educational paradigm is able to foster the creativity of the students.

Keywords : education, Islam, creative, critical.

Abstrak

Tulisan ini bermaksud untuk mencoba mendeskripsikan mengenai kreativitas dalam konsepsi pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang mempunyai tujuan akhir terbentuknya insan kamil, dijadikan basis bagi pengembangan kreativitas peserta didik. Munculnya potensi-potensi kreatif dari peserta didik menjadi syarat terbentuknya insan kamil.

Untuk memunculkan kreativitas berbasis insan kamil maka diperlukan paradigma yang mampu mengarahkan ke kreativitas anak didik, paradigma pendidikan yang mendekati pada kreativitas tersebut adalah paradigma pendidikan kritis yang bertujuan untuk menghindarkan anak didik dari dehumanisasi, dengan model hadap masalah maka paradigma pendidikan kritis mampu menumbuhkan kreativitas anak didik.

Kata kunci : pendidikan, Islam, kreatif, kritis.

Pendahuluan

Islam sebagai agama langit mengandung ajaran-ajaran yang mempunyai sifat universal dan eternal yang mencakup semua aspek kehidupan. Ajaran Islam membimbing manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Dari perspektif ini ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai dan konsep-konsep yang terkait dengan pendidikan. Meskipun begitu, pernyataan tersebut masih bersifat subyektif dan abstrak. Untuk menjadi sebuah konsep yang objektif dan bumi diperlukan pendekatan keilmuan (Achmadi, 2001 : 19).

Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan Islam dituntut melakukan antisipasi baik dalam domain pemikiran (konsep) maupun domain tindakan. Kesiapan dunia pendidikan Islam dalam tahap ini lebih tergantung kepada akurasi dan antisipasi yang dilakukan, termasuk di dalamnya adalah kemampuan melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi (Sukanto, 1994 : 1).

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mengusahakan melatih peserta didik sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual yang didasarkan kepada nilai etik Islam (an-Nahlawy, 1989 : 183). Pengasahan mental dalam keinginan mendapatkan pengetahuan dimaksudkan selain untuk memuaskan kebutuhan intelektual, juga untuk mengembangkan diri menjadi makhluk rasional yang mempunyai kreativitas spiritual (Ismail, 2001 : 79).

Dengan demikian pendidikan Islam merupakan sebuah proses pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang tunduk kepada Allah, berkepribadian muslim, cerdas, terampil, mempunyai etos kerja yang tinggi, berbudi luhur dan bertanggung jawab terhadap diri dan bangsa dan agamanya (Thoha, 1996 : 199).

Secara konseptual sebetulnya pendidikan Islam memberikan ruang yang cukup luas bagi pengembangan kreativitas dalam semua komponen pendidikan. Namun dalam konteks historis sejak abad ke 13 sampai saat ini umat Islam mengalami kemunduran (Sutrisno, 2008a : 57).

Kemunduran ini menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip Sutrisno, disebabkan oleh kreativitas intelektual umat Islam lemah. Dengan merosotnya kreativitas intelektual dan penetrasi konservatisme

terhadap kurikulum pendidikan Islam telah menenggelamkan kreativitas intelektual, dan memaknai ilmu agama secara sempit. Kebangkitan kembali umat Islam ditentukan oleh kemampuannya untuk memunculkan kembali kreativitas intelektualnya.

Dari permasalahan di atas maka tulisan ini bermaksud untuk mencoba mendeskripsikan mengenai kreativitas dalam konsepsi pendidikan Islam, dan tawaran konsep untuk menjadikan pendidikan secara esensial mampu mengusung proses kreatif, tentunya hal ini disandarkan kepada konsep-konsep pendidikan selama ini.

Kreativitas sebagai Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi

Kreativitas mempunyai arti daya cipta. Lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, penguraian, dan perumusan kembali. Keluwesan merupakan kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Keaslian adalah kemampuan untuk mengeluarkan gagasan dengan cara-cara yang asli bukan klise. Merumuskan kembali merupakan kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan cara pandang yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh awam (Sutrisno, 2006b : 46).

Pendapat lain menyebutkan bahwa ciri dari kreativitas adalah *pertama*, lancar berpikir, yaitu bisa memberi banyak jawaban terhadap suatu pertanyaan yang diberikan. Inilah salah satu kehebatan anak kreatif. Ia mampu memberikan banyak solusi dari sebuah masalah yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan. Dunia ini penuh masalah dan tantangan. Semakin kreatif seseorang, maka ia akan dengan mudah menjawab semua masalah dan tantangan hidupnya dengan kreativitasnya. *Kedua*, fleksibel dalam berpikir, mampu memberi jawaban bervariasi, dapat melihat suatu masalah dalam berbagai sudut pandang (fleksibilitas), sehingga akan dengan mudah menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan. *Ketiga*, Orisinil (asli) dalam berpikir. Dapat memberi jawaban-jawaban yang jarang diberikan anak lain. Jawaban baru biasanya tidak lazim atau kadang tak terpikirkan orang lain. *Keempat*, elaborasi. Mampu menggabungkan atau memberi gagasan-gagasan atas jawaban yang dikemukakan, sehingga ia mampu untuk mengembangkan, memperkaya jawabannya

dengan memperinci sampai hal-hal kecil. Semua ciri-ciri kemampuan kreatif tersebut bisa dikembangkan. Jadi bukan semata keturunan seorang anak bisa menjadi kreatif. Namun peran pendidikan juga sangat berpengaruh bagi perkembangan kreativitasnya ([http://www3, jogjabelajar.org/](http://www3.jogjabelajar.org/)).

Pendapat lain menyebutkan, yang dimaksud sebagai kemahiran berfikir secara kreatif adalah kecakapan melakukan identifikasi untuk:

1. memprediksi dan menghasilkan idea;
2. mencipta sesuatu yang baru, asli, luar biasa, banyak hal, dan bernilai konkrit, abstrak, idea atau gagasan;
3. mencari makna, pemahaman dan penyelesaian masalah secara inovatif.

Contoh kemahiran berfikir secara kreatif :

1. mencipta analogi;
2. memprediksi dan menghasilkan idea baru;
3. mencipta metafora (<http://www.nurulfikri.sch.id/>).

Dengan demikian kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya-karya nyata, yang mempunyai perbedaan dengan apa yang ada sebelumnya (Sutrisno, 2006b : 47). Ada tiga prasyarat bagi munculnya kreativitas, yaitu kemampuan intelektual yang memadai, motivasi dan komitmen untuk memperoleh keunggulan, dan penguasaan terhadap bidang ilmu yang ditekuni. Ketiganya secara interaktif dapat membentuk perilaku kreatif dan menghasilkan juga produk yang kreatif. Kreativitas merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan berimplikasi terhadap terjadinya eskalasi dalam kemampuan berfikir yang ditandai dengan suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi di antara setiap tahap perkembangan.

Insan Kamil sebagai Basis Pengembangan Kreativitas Anak

Manusia sempurna sebagai tujuan paripurna pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah proses aktualisasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan penyeimbangan potensi fitrah sehingga terjaga derajat kemanusiaannya. Dalam hal ini pendidikan Islam berupaya untuk melakukan pengaktualan dan internalisasi nilai transenden *Ilahiyat* (kalimat tauhid), karena ketauhidan adalah esensi pokok dari ajaran Islam. Dengan dijiwai oleh nilai-nilai ketauhidan maka segala aktivitas akan

lebih bermakna, karena berfungsi sebagai kontrol dan landasan aktivitas tersebut. Aktualisasi, internalisasi nilai-nilai transenden *Ilahiyat* tersebut akan berhasil secara maksimal tanpa pengetahuan tentang hakekat manusia.

Pengetahuan tentang hakekat manusia dijadikan sebagai titik pijak bagi proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai ketauhidan tersebut. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam diri manusia memiliki potensi-potensi, ahli pendidikan Islam menyebut potensi-potensi ini dengan fitrah. Dengan demikian proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai transenden *Ilahiyat* ini melalui pembinaan dan pengembangan potensi-potensinya. Perkembangan potensi-potensi manusia yang bercorak dan bernuansa nilai-nilai ketauhidan akan membawa kepada terjaganya derajat kemanusiaannya. Terjaga derajat kemanusiaan dalam arti terbentuknya insan kamil.

Melalui pemahaman terhadap eksistensi manusia seharusnya rumusan tujuan pendidikan Islam diorientasikan (Muhaimin, 1993 : 154), maka tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembangunan ideologi dan kebudayaan masyarakat (Khursyd, 1992 : 29). Secara spesifik Abdur Rasyid Ibnu Abdil Azis berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah adanya *taqarub* kepada Allah melalui pendidikan akhlak dan menciptakan individu untuk memiliki pola fikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dan ilmu serta amal saleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan (Muhaimin, 1993 : 160). Dari uraian tujuan pendidikan tersebut bahwa insan kamil adalah berdimensi dua, yaitu dimensi ketauhidan (*taqarub* kepada Allah) dan dimensi pengembangan potensi-potensi (pola pikir ilmiah dan integrasi ilmu serta amal).

Ciri insan kamil adalah jasmani sehat dan kuat, mempunyai ketrampilan, akal yang cerdas serta pandai yang ditandai dengan munculnya kemampuan-kemampuan kreatif dan hatinya penuh iman kepada Allah (Tafsir, 1996 : 46). Berdasarkan ciri manusia sempurna yang terpenting dalam pengembangan pribadi tidak hanya berdimensi jasmaniyah akan tetapi juga ruhaniyah.

Dalam pendidikan menyatakan perlunya pengembangan pribadi untuk meraih kualitas insan paripurna yang penuh dengan ilmu-ilmu dalam otaknya dan bersemayam dalam hatinya iman dan takwa, sikap dan

perilakunya adalah realisasi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terbentuk watak yang terpuji, kemandirian, kedamaian dan kasih sayang. Insan yang demikian bisa dipastikan bahwa secara internal akan muncul kemampuan-kemampuan kreatif, kondisi kejiwaan yang kreatif merupakan hasil sampingan (*hy-product*) dari kondisi yang matang secara emosional, intelektual, sosial dan terutama matang pula keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan (Bastaman, 1995 : 150). Tujuan pendidikan Islam yang ingin menciptakan insan kamil tentunya apabila dielaborasi secara mendalam akan dapat mewujudkan manusia yang mempunyai kemampuan berfikir kreatif, yang mampu berfikir secara lancar, fleksibel, original, melakukan elaborasi dan mampu melakukan perumusan kembali.

Manusia lahir dengan membawa fitrah, yang mencakup fitrah agama, fitrah intelek, fitrah sosial, fitrah ekonomi, fitrah individu, fitrah seni dan yang lain. Fitrah-fitrah tersebut haruslah mendapat tempat dan perhatian, serta pengaruh dari faktor di luar dirinya sendiri atau lingkungan untuk mengembangkan dan melestarikan potensi-potensinya yang positif dan sebagai penangkal dari kelestarian potensi-potensi negatif (*an-nafsu ammarah bis suu* '). Dengan demikian manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah akan penciptaan.

Dalam persoalan potensi-potensi dasar yang dimiliki manusia, Islam memandang bahwa manusia memiliki potensi-potensi positif dan negatif (Muhaimin, 1993 : 21). Potensi-potensi positif adalah adanya sifat-sifat *mahmudah* dan potensi-potensi negatif adalah adanya sifat-sifat *mazmumah*, sedang sifat-sifat *mazmumah* adalah sifat *syaithoniyah*. Yang termasuk kategori sifat-sifat *mazmumah* adalah bakhil, aniaya, dengki, ujub, nifak, ghadab dan yang lainnya, sedangkan yang termasuk sifat *mahmudah* adalah sabar, amal salih, santun dan yang lainnya. Dengan demikian pendidikan Islam memang diarahkan untuk mengembangkan potensi-potensi positif yang berupa sifat-sifat *mahmudah* dan meminimalisasi sifat-sifat *mazmumah* untuk perannya dalam pribadi manusia, sehingga keseimbangan jiwa akan tercapai.

Islam menegaskan bahwa manusia memiliki fitrah dan daya insani, serta bakat-bakat bawaan atau faktor keturunan, meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan. Akan tetapi karena masih merupakan potensi maka fitrah itu belum berarti apa-apa bagi

kehidupan sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan.

Dengan demikian berarti bahwa fitrah dengan segala potensinya tidak akan berfungsi apabila tidak ada campur tangan lingkungan yang membina dan mengembangkannya sehingga bisa teraktualkan. Aktualisasi dari fitrah dengan segala potensinya adalah mempunyai ketergantungan dengan lingkungan, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Rasulullah, bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, ayahnya adalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari). Dalam hadits tersebut faktor ayah diartikan sebagai lingkungan, dalam hal ini lebih spesifik dapat dimaksudkan sebagai pendidikan. Berangkat dari asumsi, bahwa manusia dengan fitrah dan segala potensinya tidak akan berarti apa-apa tanpa peran lingkungan, maka dalam pengembangan dan pembinaan fitrah dengan segala potensinya diperlukan pendidikan. Jelaslah bahwa pendidikan Islam diorientasikan kepada aktualisasi fitrah manusia yang masih perlu pemolesan dan pembentukkan.

Kreativitas dalam Pendidikan Islam

Kreativitas penting dan perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam, hal ini dikarenakan pendidikan Islam dimaksudkan untuk mengembangkan fitrah manusia. Kreativitas yang diinginkan bertujuan agar peserta didik mempunyai keberanian, percaya diri, kemampuan untuk memahami wahyu secara langsung. Peserta didik tidak beranggapan lagi bahwa pemahaman ulama masa lalu merupakan hasil yang sudah final, yang selalu secara kontekstual (Sutrisno, 2006b : 62).

Tujuan dikembangkannya kreativitas dalam pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan lulusan yang kreatif. Pendidikan Islam harus dapat mengembangkan anak didik yang kreatif yang bercirikan (a) mempunyai pemikiran orisinal, (b) mempunyai keluwesan, (c) menunjukkan kelancaran dalam proses berfikir.

Kreativitas yang dikembangkan dalam pendidikan Islam terutama mengantisipasi berbagai macam dampak negatif, selain dalam kerangka pembentukan insan kamil. Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan subyek didik yang kreatif, untuk mencapai hal itu maka guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara leluasa mengembangkan kreasinya.

Agar siswa menjadi lebih kreatif maka perlu untuk mendapat bantuan dalam hal; (a) menciptakan rasa aman untuk mengekspresikan kreativitasnya; (b) mengakui dan menghargai gagasan-gagasan; (c) menjadi pendorong bagi anak untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasannya; (d) membantu anak dalam membantu divergensinya dalam berfikir dan bersikap; (e) memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasannya; (f) memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang tersedia. Dengan bantuan dan bimbingan terarah oleh guru sebagaimana di atas maka niscaya potensi-potensi kreatif peserta didik akan muncul sebagai syarat terbentuknya insan kamil sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Pendidikan Kritis sebagai Tawaran

Pendidikan kritis pada dasarnya adalah sebuah paham pendidikan yang mengutamakan pemberdayaan dan pembebasan. Paham ini memiliki tradisi kritis terhadap sistem kapitalisme dan mencita-citakan perubahan sosial menuju masyarakat yang adil dan demokratis (Rahardjo, 2005 : 34).

Paham ini berangkat dari asumsi dan keyakinan bahwa pendidikan merupakan proses produksi kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran *gender* atau kesadaran kritis yang lainnya. Dengan demikian, paham ini lebih melihat asumsi bahwa manusia berada dalam sistem dan struktur yang mengakibatkan proses dehumanisasi, maka proses belajar merupakan upaya pembebasan manusia karena eksploitasi kelas, dominasi gender maupun hegemoni dan dominasi budaya yang lain (Fakih, 2005 : xii).

Dalam perspektif ini, pendidikan mempunyai tugas untuk melakukan refleksi kritis terhadap sistem dan ideologi dominan yang tengah berlaku di dalam masyarakat, dan menantang sistem tersebut untuk memikirkan sistem alternatif ke arah transformasi sosial menuju suatu masyarakat yang adil. Tugas ini dalam pendidikan kritis diwujudkan dengan menciptakan ruang agar muncul sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan sosial, dan melakukan dekonstruksi terhadap diskursus yang dominan dan tidak adil. Dalam pandangan semacam ini pendidikan tidak mungkin dan tidak dapat netral, objektif atau *detachmen* dari kondisi masyarakat (Fakih, 2005 : viv).

Dalam perspektif pendidikan kritis, tugas utama pendidikan adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil. Hal ini berangkat dari sebuah analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya membuat masyarakat mengalami proses dehumanisasi. Selama ini pendidikan sebagai bagian dari sistem masyarakat justru menjadi bagian sarana untuk melanggengkan proses dehumanisasi tersebut (Freire, 1986).

Dari sisi paradigmatik, terjadi pertemuan antara paradigma pendidikan Islam dengan paradigma pendidikan kritis. Pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan insan kamil (manusia sempurna) sedangkan paradigma pendidikan kritis bertujuan untuk memanusiakan kembali harkat kemanusiaan dari manusia. Persamaan di antara keduanya adalah pada tujuan yang hendak meletakkan derajat kemanusiaan dalam *'arsy-nya* yang tepat.

Perjumpaan kedua, dari keduanya adalah kebutuhan untuk saling melengkapi paradigma pendidikan Islam menyediakan seperangkat nilai-nilai transendental sedangkan paradigma pendidikan kritis menyediakan konstruk-konstruk pemikiran pragmatis mengenai penumbuhan kreativitas warga belajar (siswa) sehingga tidak jatuh dalam kondisi dehumanisasi. Dalam konteks ini, maka penulis menawarkan paradigma pendidikan kritis sebagai upaya menumbuhkan kreativitas dalam pendidikan Islam. Secara praksis, metodologi pendidikan adalah merupakan gabungan dari berbagai unsur; teknik, cara penyajian, bentuk, proses serta alat-alat penunjang yang diolah sebagai cermin dari filsafat dan paradigma yang dianut (Rahardjo, 2005 : 65).

Dalam paradigma pendidikan kritis, tugas guru sebagai fasilitator adalah menciptakan aktivitas agar warga belajar (siswa) dapat terlibat langsung dalam proses pendidikan sekaligus terlibat dalam keseluruhan proses. Dalam proses ini guru secara sengaja mendesain pembelajaran dengan jalan menggabungkan berbagai unsur pokok dari penyelenggaraan pendidikan agar proses belajar partisipatif menjadi efektif dan lebih kreatif bagi seluruh warga belajar (siswa) melalui proses interaksi antar siswa, antara siswa dengan guru sebagai fasilitator.

Dalam konteks pendidikan kritis, media adalah “bahasa” nya guru sebagai fasilitator. Dalam hal ini media digunakan bukan semata-mata karena efektif membantu pemahaman, tetapi penggunaan media itu sendiri

merupakan implementasi dari filosofi pendidikan kritis yang menekankan mutlaknya warga belajar (siswa) dan memproduksi pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri (Rahardjo, 2005 : 105).

Bagi seorang guru, media tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi tetapi sekaligus berfungsi sebagai sandi (*code*) untuk mengajak siswa berfikir mengenai sesuatu, mendiskusikannya bersama, berdialog untuk mencapai sebuah kesimpulan dan jawaban mereka sendiri. Melalui cara seperti itu, guru menjadikan sandi tersebut sebagai sebuah gambaran yang hidup (animasi) mengenai sebuah kejadian, fenomena atau permasalahan nyata tertentu. Pada saat siswa mulai berfikir, berdiskusi, dan berdialog, pada saat itulah terjadi suatu proses pemberian arti, pengertian, pemaknaan (kodifikasi) atas keadaan, gejala atau masalah yang ditampilkan melalui media. Pada saat mereka mencapai suatu kesimpulan bersama, mereka telah melahirkan sebuah pemahaman dan kesadaran baru, suatu pengetahuan yang melihat kejadian, gejala, atau masalah yang disajikan secara kritis (dekodifikasi).

Tahap berikutnya, ketika siswa melangkah lebih maju dengan menyusun gagasan dan rencana, apalagi sampai benar-benar melakukan tindakan nyata untuk mengubah dan memperbaiki keadaan, gejala, atau permasalahan maka mulailah muncul proses kreativitas siswa yaitu perubahan kearah perbaikan (transformasi).

Dalam paradigma pendidikan kritis media yang digunakan untuk membantu proses kreativitas siswa adalah sebagai berikut; (a) simulasi (permainan, bermain peran, forum teater), (b) audio (rekaman suara, siaran radio), (c) visual (foto-foto, bahasa foto, foto tematis, cerita foto), (d) gambar grafis (poster-poster, kartu-kartu bergambar, komik dan kartun), (e) bahan cetakan (cerita kasus, lembar fakta, guntingan berita, lembar kerja, bahan bacaan), (f) audio visual (slide suara, video dokumenter, film cerita), dan (g) multi-media (pertunjukkan dan upacara, teknik-teknik riset partisipatoris, jaringan internet dan e-mail).

Penutup

Dari paparan tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas juga menjadi diskursus dalam dunia pendidikan Islam dewasa ini. Pendidikan Islam yang mempunyai tujuan akhir terbentuknya insan

kamil, dijadikan basis bagi pengembangan kreativitas peserta didik. Munculnya potensi-potensi kreatif dari peserta didik menjadi syarat terbentuknya insan kamil.

Untuk memunculkan kreativitas berbasis insan kamil maka diperlukan paradigma yang mampu mengarahkan ke sana, paradigma pendidikan yang mendekati pada proses itu adalah paradigma pendidikan kritis yang bertujuan untuk menghindarkan anak didik dari dehumanisasi, dengan model hadap masalah maka paradigma pendidikan kritis mampu menumbuhkan kreativitas siswa.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman al-Nahlawy. 1989. *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*. Bandung : Diponegoro.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 1981. *Education for Critical Consciousness*. New York : Continuum.
- Freire, Paulo. 1986. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Praeger.
- <http://www.nurulfikri.sch.id/>
- <http://www3.jogjabelajar.org/>
- Ismail SM. (ed). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Khursyd, Ahmad. 1992. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Surabaya : Pustaka Progresif.
- Muhaimin, Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Dasar Operasionalisasinya*. Bandung : Trigenda Karya.
- Rahardjo, et, al.2005. *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta : INSIST Press.
- Sukanto. 1994. *Prospek dan Agenda Masalah Pendidikan*. Makalah Seminar UII. Yogyakarta.

Sutrisno. 2008. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*. Yogyakarta : Kota Kembang.

Sutrisno. *Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan Islam Kontemporer; Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal*, dalam Assegaf, Abd. Rachman.. 2006. *Pendidikan Islam dalam Konsepsi dan Realitas*. Yogyakarta : LP UIN Sunan Kalijaga.

Tafsir, Ahmad. 1996. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rosda Karya.

Thoha, Chabib. 1999. *Epistemologi dalam Pendidikan Islam*, dalam *Reformulasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.